

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Implementasi Pembiasaan Aktivitas Keagamaan dalam Penanaman Karakter Religius

a. Implementasi Pembiasaan Aktivitas Keagamaan

1) Pengertian implementasi

Sebagaimana tercantum dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, implementasi bermakna pelaksanaan atau penerapan, sedangkan mengimplementasikan bermakna melaksanakan atau menerapkan.¹ Implementasi adalah pelaksanaan serangkaian dalam rangka untuk memberikan kebijakan publik sehingga kebijakan dapat membawa hasil seperti yang diharapkan.²

Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap. Implementasi bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.³

¹ Ahmad Syaifuddin, *Implementasi Metode Active Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas V di SD Islam Al-Azhar 28 Solobaru*, (skripsi: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2010), 7.

² Mauliyah Izzaty, *Implementasi Pendidikan Karakter melalui Budaya Religius di SMA Negeri 9 Malang Kota*, (skripsi: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2018), 21.

³ Eva Yulianti, *Implementasi Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di SMP Islam Brawijaya Kota Mojokerto*, *Ta'dibia Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 8, no. 1 (2018): 3, diakses pada 13

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa implementasi merupakan penerapan dalam suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai suatu tujuan kegiatan baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap sehingga dapat membawa hasil seperti yang diharapkan.

2) Pengertian pembiasaan

Pembiasaan tentu berbeda dengan sekedar perbuatan yang pernah dilakukan. Pembiasaan adalah perbuatan yang selalu dilakukan atau sering dilakukan, atau mungkin kebiasaan bisa juga disebut sebagai rutinitas. Adapun jika itu adalah sekedar sesuatu yang pernah dilakukan, maka hal tersebut tidak dapat disebut kebiasaan, dan bisa jadi perbuatan tersebut hanya dilakukan sekali atau dua kali saja, atau mungkin beberapa kali dilakukan namun bukan merupakan kebiasaan.⁴

Pembiasaan adalah perbuatan yang dilakukan berulang tanpa dipikir-pikir lagi. Pusat kendalinya berada dalam memori tersirat. Suatu perbuatan yang dilakukan berulang-ulang, tidak peduli perbuatan baik atau buruk, lama-kelamaan akan menjadi kebiasaan. Semakin sering diulang, semakin cepat prosesnya. Kebiasaan baik lebih sulit membangunnya dibandingkan kebiasaan buruk. Kebiasaan buruk biasanya diliputi dengan kenyamanan saat melakukannya, tetapi tidak nyaman hasil akhirnya. Kebiasaan baik biasanya diliputi

Maret, 2020,
<http://jurnal.stitradenwijaya.ac.id/index.php/tdb/article/view/141/146>.

⁴ Abduh Zulfidar Akaha, *165 Kebiasaan Nabi SAW*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2002), 3.

ketidaknyamanan saat awal melakukan, tetapi memberikan hasil yang nyaman pada masa yang akan datang.⁵

Menurut Bijie Widjajanto, kebiasaan seseorang terbentuk dari tindakan yang dilakukan berulang-ulang setiap hari. Tindakan-tindakan tersebut pada awalnya disadari atau disengaja, tetapi karena begitu seringnya tindakan yang sama dilakukan maka pada akhirnya sering kali kebiasaan tersebut menjadi reflek yang tidak disadari oleh orang yang bersangkutan.⁶ Pembiasaan dalam tindakan moral akan memberikan kesan bermakna dalam pembentukan karakter siswa. Pengalaman yang diulangi dalam aktivitas mampu membantu siswa menginternalisasikan nilai-nilai dalam bentuk tindakan.⁷

Berdasarkan beberapa penjelasan mengenai pembiasaan, maka dapat disimpulkan bahwa siswa terbiasa melakukan tindakan yang baik karena memiliki kebiasaan. Pembiasaan merupakan perbuatan yang selalu dilakukan atau pembiasaan bisa juga disebut sebagai rutinitas perbuatan yang dilakukan berulang tanpa dipikir-pikir lagi. Maka pada akhirnya sering kali kebiasaan tersebut menjadi reflek yang tidak disadari oleh orang yang bersangkutan.

3) Pengertian Aktivitas

Activity berasal dari bahasa Inggris yang artinya aktivitas. Dalam Kamus Besar

⁵ Agus Sukaca, *The 9 Golden Habits for Brighter Muslim*, (Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2014), 30.

⁶ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi & Implementasi... 29.*

⁷ Sofyan Mustoip, dkk., *Implementasi Pendidikan Karakter...* 47.

Bahasa Indonesia, aktivitas diartikan sebagai segala bentuk keaktifan dan kegiatan. Aktivitas adalah kegiatan-kegiatan, kesibukan, bisa juga berarti kerja atau salah satu kegiatan kerja yang dilaksanakan tiap bagian dalam suatu organisasi atau lembaga. Dalam kehidupan sehari-hari banyak sekali aktivitas, kegiatan, atau kesibukan yang dilakukan manusia. Namun, berarti atau tidaknya kegiatan tersebut bergantung pada individu tersebut. Karena, menurut Samuel Soeioe sebenarnya, aktivitas bukan hanya sekedar kegiatan, beliau mengatakan bahwa aktivitas dipandang sebagai usaha mencapai atau memenuhi kebutuhan.⁸

Latifah menyatakan bahwa aktivitas peserta didik adalah keterlibatan peserta didik dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian, dan aktivitas dalam kegiatan pembelajaran guna menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut. Sedangkan Montessori mengatakan aktivitas adalah usaha pembentukan diri sendiri melalui kegiatan-kegiatan dengan pendidik sebagai fasilitatornya.⁹

Berdasarkan beberapa pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa *activity* berasal dari bahasa Inggris yang artinya aktivitas. *Activity* adalah kegiatan kerja yang dilaksanakan tiap bagian dalam kehidupan sehari-hari. Namun, berarti atau

⁸ Badrul Ibad, *Aktivitas Dakwah di Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah desa Kranji Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan*, (skripsi: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya), 18.

⁹ Arsyi Mirdanda, *Mengelola Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Kalimantan Barat: PGRI Provinsi Kalbar, 2019), 7.

tidaknya kegiatan tersebut bergantung pada individu tersebut. Jadi segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non-fisik, merupakan suatu aktivitas.

4) Pengertian Keagamaan

Menurut Ensiklopedia Indonesia, istilah agama berasal dari bahasa Sanskerta: a berarti tidak, gam berarti pergi atau berjalan, dan a yang bersifat atau keadaan. Jadi agama berarti bersifat atau keadaan tidak pergi, tetap, lestari, kekal, dan tidak berubah. Maka agama adalah pegangan atau pedoman untuk mencapai hidup kekal. Sedangkan keagamaan adalah rangkaian tindakan khas seperti doa, ibadah, dan upacara.¹⁰

Keagamaan merupakan simbol yang melambangkan nilai ketaatan dan ketakwaan kepada Tuhan. Agama adalah sesuatu yang abadi dan tidak mengenal perubahan.¹¹ Menurut W. J. S. Poerwadarminta, agama adalah segenap kepercayaan kepada Tuhan serta taat melaksanakan kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Sedangkan menurut Prof. Dr. Zakiah Daradjat, agama adalah proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap sesuatu yang diyakininya, bahwa ada sesuatu yang lebih tinggi dari manusia.¹²

Dari pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa keagamaan merupakan simbol yang melambangkan nilai ketaatan

¹⁰ Agus M. Hardjana, *Religiositas, Agama, dan Spiritualitas*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 50.

¹¹ Made Saihu, *Merawat Pluralisme Merawat Indonesia*, (Yogyakarta: Budi Utama, 2012), 126.

¹² Moh. Sholeh, *Bertobat Sambil Berobat*, (Jakarta: Hikmah, 2008), 21-22.

kepada Tuhan. Ketaatan ini bersifat yakin bahwa yang ia lakukan bersifat kekal, dan melakukan kewajiban-kewajiban yang diperintahkan.

Sehingga dapat disimpulkan pembiasaan aktivitas keagamaan adalah aktivitas kebiasaan siswa dalam beribadah. Pembiasaan aktivitas keagamaan yang perbuatannya selalu dilakukan atau sering dilakukan. kebiasaan di sekolah ini sangat berarti bagi siswa. Aktivitas ini untuk melatih siswa agar terbiasa melakukannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan implementasi pembiasaan aktivitas keagamaan adalah penerapan atau rutinitas siswa di sekolah. Rutinitas ini sering dilakukan agar siswa terbiasa melakukan aktivitas tersebut. Kebiasaan yang diterapkan di sekolah merupakan kegiatan yang bermanfaat.

5) Kriteria Penting dalam Penerapan Pembiasaan¹³

Uyoh Sadullah mengemukakan bahwa ada beberapa kriteria yang harus diperhatikan pendidik dalam menerapkan pembiasaan, yaitu sebagai berikut:

- a) Mulai pembiasaan sebelum terlambat, sebelum siswa memiliki kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan.
- b) Pembiasaan hendaknya dilakukan secara terus menerus, teratur, dan berencana sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis, untuk itu diperlukan pengawasan.
- c) Pendidik hendaknya konsekuen, bersikap tegas, dan teguh dalam

¹³ Halid Hanafi, La Adu, dan Zainuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Sleman: CV Budi Utama, 2019), 200.

pendirian yang telah diambilnya. Jangan memberi kesempatan kepada siswa untuk mengingkari kebiasaan yang telah dilakukan.

- d) Pembiasaan yang pada awalnya mekanistik, harus menjadi kebiasaan yang disertai keasadaran dan kata hati siswa itu sendiri.

b. Penanaman Karakter Religius

1) Pengertian Penanaman Karakter

Penanaman adalah proses (perbuatan atau cara) menanamkan.¹⁴ Sedangkan karakter pada umumnya dihubungkan dengan watak, akhlak atau budi pekerti yang dimiliki seseorang sebagai jati diri atau karakteristik kepribadiannya yang membedakan seseorang dari orang lain. Dengan kata lain, karakter merupakan kebiasaan seseorang sebagai cerminan dari jati dirinya. Hal ini sejalan dengan pendapat Hill bahwa, “*Character determines someone’s private thoughts and someone’s action done. Good character is the inward motivation to what is right, according to the highest standard of behavior in every situations*”.¹⁵

Istilah karakter dalam bahasa Yunani, *character* berasal dari kata *charassein* yang artinya mengukir corak yang tetap dan tidak terhapuskan. Watak atau karakter merupakan perpaduan dari segala tabiat manusia yang bersifat tetap sehingga menjadi tanda khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain. Menurut Suyanto, karakter adalah cara

¹⁴ WJS. Purwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), 895.

¹⁵ Sofyan Mustoip, dkk., *Implementasi Pendidikan Karakter...* 39.

berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.¹⁶

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa DEPDIKNAS adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan watak”. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Menurut Tadkirotun Musfiroh, karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*).¹⁷

Dari beberapa pengertian penanaman karakter di atas, maka dapat disimpulkan penanaman karakter adalah proses mengukir. Karena sifat utama ukiran adalah melekat kuat di atas benda yang diukir. Karakter adalah ciri khas seseorang, baik kepribadiannya, perilakunya, sifatnya, tabiatnya dan wataknya. Watak atau karakter merupakan perpaduan dari segala tabiat manusia yang bersifat tetap.

2) Pengertian Religius

Secara Etimologi, religius berasal dari kata *religion* dari bahasa Inggris yang berarti agama. *Religious* dalam bahasa

¹⁶ Daryanto dan Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), 9.

¹⁷ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013), 30.

Indonesia bermakna religius yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti bersifat religi atau keagamaan, atau yang bersangkutan-paut dengan religi. Pengertian religius atau *religion* berasal dari kata *relegere* dalam bahasa Latin yang artinya adalah berpegang kepada norma-norma. Religius adalah hal yang terkait dengan nilai keagamaan yang terkait dengan hubungan dengan Tuhan bahwa manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya. Religius juga berakar pada ketuhanan yang selalu dikaitkan dengan amal atau perbuatan manusia untuk mencapai tujuan manusia itu sendiri.¹⁸

Religius adalah bersifat keagamaan yang bersangkutan-paut dengan religi. Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.¹⁹

Dari beberapa definisi di atas maka dapat disimpulkan religius adalah bersifat religi atau keagamaan dengan berpegang kepada norma-norma yang terkait hubungan dengan Tuhan bahwa manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya. Sehingga memiliki sikap patuh melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.

Jadi karakter religius adalah sifat atau watak seseorang yang berpegang

¹⁸Muh. Mustakim, *Kurikulum Pendidikan Humanis Religius*, *Jurnal At-Tajdid*, Ilmu Tarbiyah 3, no.1 (2014): 19, diakses pada 12 Maret, 2020, https://www.researchgate.net/profile/Muh_Mustakim/publication/338355833_Kurikulum_Pendidikan_Humanis_Religius/links/5e0eb74d4585159aa4adbaa5/Kurikulum-Pendidikan-Humanis-Religius.pdf.

¹⁹Ani Nur Aeni, *Pendidikan Karakter untuk Mahasiswa PGSD*, (Bandung: UPI Press, 2014), 57.

kepada norma-norma agama. Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Dengan demikian yang dimaksud dengan implementasi pembiasaan aktivitas keagamaan dalam penanaman karakter religius di MI NU Imaduddin Hadiwarno Kudus adalah menerapkan pembiasaan aktivitas keagamaan siswa di sekolah. Pembiasaan aktivitas keagamaan yang diterapkan di MI NU Imaduddin Hadiwarno Kudus adalah doa sebelum dan sesudah belajar, salat duha dan zuhur berjamaah, seni baca qur'an, infak, *tahlil*, *manaqib*, *istighotsah*, dan *khotmil qur'an*.

Pembiasaan aktivitas keagamaan ini diterapkan di madrasah dengan jadwal yang telah disepakati pihak madrasah. Seperti penerapan kegiatan membaca doa di pagi hari sebelum dan sesudah pembelajaran, dan salat zuhur berjamaah dilakukan setiap hari, salat duha, infak, dan seni baca quran dilakukan satu minggu sekali, *tahlil*, *manaqib*, *istighotsah*, dan *khotmil qur'an* dilakukan sebulan sekali.

Pembiasaan aktivitas keagamaan dapat menanamkan karakter religius siswa di MI NU Imaduddin Hadiwarno Kudus, yaitu dengan pembiasaan-pembiasaan aktivitas keagamaan yang ada di madrasah, siswa dapat menanamkan karakter religius, disiplin, dan tanggung jawab.

3) Komponen Dasar Karakter

Penanaman nilai-nilai moral, berperan dalam membentuk karakter peserta didik menjadi insan yang berakhlak mulia dan berbudi luhur. Dalam hal ini, karakter

mempunyai tiga komponen yang paling mendasar, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral dan tindakan moral. Adapun penjabaran dari tiga komponen di atas adalah sebagai berikut:

- (a) *Moral knowing*, yaitu pengetahuan moral, berkaitan dengan bagaimana seseorang dapat mengetahui hal yang baik dan buruk. Adapun dimensi yang termasuk dalam pengetahuan moral ini adalah ranah kognitif, meliputi kesadaran moral, pengetahuan nilai-nilai moral, keberanian mengambil sikap, dan pengenalan diri.
- (b) *Moral feeling*, yaitu penguatan dalam aspek emosi untuk membentuk karakter seseorang, meliputi: kesadaran akan jati diri, percaya diri, kepekaan terhadap penderitaan orang lain, cinta kebenaran, pengendalian diri, dan kerendahan hati.
- (c) *Moral action*, yaitu tindakan moral yang merupakan hasil dari pengetahuan moral dan *moral feeling*. Untuk memenuhi hal ini, maka siswa harus memiliki tiga aspek karakter, antara lain: kompetensi, keinginan, dan kebiasaan. Ketiga aspek karakter tersebut perlu dimiliki untuk mengarahkan seseorang pada kehidupan yang bermoral, sebab ketiganya akan membentuk kematangan moral.²⁰

4) Dasar Pembentukan Karakter Religius

Manusia pada dasarnya memiliki dua potensi, yakni baik dan buruk. Dalam *Al-Qur'an surah Asy-syams* ayat 8 dijelaskan dengan istilah *fujur* (celaka/fisik) dan *taqwa* (takut kepada Allah). Manusia memiliki dua kemampuan yakni menjadi

²⁰ Sofyan Mustoip, dkk., *Implementasi Pendidikan Karakter...*
58.

makhluk beriman atau ingkar terhadap Tuhannya. Keberuntungan berpihak pada orang yang senantiasa mensucikan dirinya dan kerugian berpihak pada orang-orang yang mengotori dirinya. Sebagaimana firman Allah:

فَأَهْمَهَا أَفْجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۚ { ٨ }

Artinya: “Maka Allah Mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaan.” (Q.S.: *Asy-syams*: 8)

Berdasarkan ayat di atas, setiap manusia memiliki potensi untuk menjadi hamba yang baik atau buruk, menjalankan perintah atau melanggar larangan-Nya, menjadi orang yang beriman atau kafir, mukmin atau musyrik. Manusia adalah makhluk Tuhan yang sempurna. Akan tetapi, ia bisa menjadi hamba yang paling hina dari pada binatang. Dengan dua potensi baik ataupun buruk, manusia dapat menentukannya. Sifat baik manusia digerakkan oleh hati yang baik pula, jiwa yang tenang, akal sehat, dan pribadi yang sehat. Potensi buruk digerakkan oleh hati yang sakit, nafsu pemaarah, rakus, dan pikiran yang kotor.²¹

5) Nilai-nilai Pembentuk Karakter

Dalam rangka memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan

²¹ Nirra Fatmah, *Pembentukan Karakter dalam Pendidikan*, Jurnal Institut Agama Islam Tribakti Kediri 29, no. 2 (2018): 378-379, diakses pada 16 Juli, 2020, file:///C:/Users/sistem/Downloads/602-Article%20Text-1376-2-10-20190111.pdf.

pendidikan nasional, yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Internalisasi nilai karakter pada masa anak-anak (*golden age*), menjadi sangat signifikan dan terekam lebih dalam. Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa, dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi, dan motivasinya (perasaannya).²²

Tabel 2. 1 Nilai dan deskripsi nilai karakter²³

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

²²Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif...*, 31-32.

²³ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya...* 41-42.

4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, atau didengar.
10	Menghargai prestasi	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta tanah air	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas diri dan kelompoknya.
12	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang

		menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Meskipun telah terdapat 18 nilai pembentuk karakter bangsa, namun satuan pendidikan dapat menentukan prioritas pengembangannya dengan cara melanjutkan nilai prakondisi yang diperkuat dengan beberapa nilai yang diprioritaskan dari 18 nilai di atas. Dalam implementasinya jumlah dan jenis karakter yang dipilih tentu akan dapat berbeda antara satu daerah atau sekolah yang satu dengan yang lain. Hal itu tergantung pada kepentingan dan kondisi satuan pendidikan masing-masing. Diantara berbagai nilai yang dikembangkan, dalam pelaksanaannya dapat dimulai dari nilai esensial, sederhana, dan mudah dilaksanakan sesuai dengan kondisi masing-

masing sekolah/wilayah, yakni bersih, rapi, nyaman, disiplin, sopan, dan santun.²⁴

6) Nilai-nilai religius

Dalam hal ini, Benjamin Franklin berhasil merumuskan tiga belas nilai keagamaan yang dijadikan sebagai etika religius masyarakat Amerika Serikat. Tiga belas nilai itu adalah sebagai berikut; sederhana (*temperate*), minumlah dan makanlah tanpa berlebihan, diam (*silent*): bicara yang berguna dan hindari omong kosong, tertib (*order*): semua barang hendaknya pada tempatnya, ketegasan (*resolute*): tegas melaksanakan apa yang diputuskan, dan melaksanakan keputusan dengan kesungguhan, hemat (*frugal*): jangan menggunakan uang kecil untuk kebaikan dirimu sendiri atau orang lain, kerja (*industry*): jangan membiarkan waktu lewat sia-sia, ikhlas (*sincere*), adil (*justice*), sikap tengah (*moderation*), bersih (*clean*), tenang (*tranquility*), kehormatan diri (*chastity*), dan rendah hati (*humility*).

Berbeda dengan Franklin, Eko Susilo menyebutkan nilai-nilai yang bersumber dari agama Islam tercermin dalam dunia pendidikan yaitu: nilai dasar ajaran Islam yaitu *tauhid*, nilai ibadah, nilai kesatuan (integritas) antara dunia dan akhirat serta antara ilmu agama dan ilmu umum, nilai perjuangan atau *jihad*, nilai tanggung jawab atau amanah, nilai keikhlasan, nilai kualitas, nilai kedisiplinan, nilai keteladanan, nilai persaudaraan dan kekeluargaan, serta nilai-nilai pesantren

²⁴Daryanto dan Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter...* 47-48.

yaitu kesederhanaan atau kesehatan, *tawadlu'*, dan sabar.²⁵

7) Unsur karakter Religius

Menurut Stark dan Glock sebagaimana dikutip Mustari menyatakan bahwa ada lima unsur yang dapat mengembangkan manusia menjadi religius, yaitu:

(a) Keyakinan agama

Keyakinan agama adalah kepercayaan atas doktrin ketuhanan, seperti percaya terhadap adanya Tuhan, malaikat, akhirat, surga, dan neraka, tanpa keimanan memang tidak akan tampak keberagaman.

(b) *Ibadat*

Ibadat adalah cara melakukan penyembahan kepada Tuhan dengan segala rangkaiannya, *ibadat* disini bukan *ibadat* yang bersifat langsung penyembahan kepada Tuhan. Berkata jujur, tidak berbohong, mengikuti hukum Tuhan, berbuat baik kepada orang tua, keluarga dan teman, empati, dan lain-lainnya yang disertai niatan hanya untuk Tuhan merupakan *ibadat*.

(c) Pengetahuan agama

Pengetahuan tentang ajaran agama meliputi berbagai segi dalam suatu agama. Misalnya pengetahuan tentang ibadah, puasa, zakat, dan sebagainya.

(d) Pengalaman agama

Perasaan yang dialami orang beragama seperti, rasa tenang, tenteram, bahagia, syukur, patuh, taat, takut, menyesal,

²⁵ Muhammad Ari Wibowo, *Penanaman Karakter Nasionalis Religius melalui Kurikulum Terintegrasi Pesantren pada Peserta Didik di SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo Magelang*, (Skripsi: Universitas Negeri Semarang, 2017), 28-29.

bertobat, dan lain sebagainya. Pengalaman keagamaan ini terkandung cukup mendalam dalam pribadi seseorang.

- (e) Konsekuensi dari keempat unsur Aktualisasi dari doktrin agama yang dihayati oleh seseorang yang berupa sikap, ucapan, perilaku, atau tindakan. Walaupun demikian seringkali pengetahuan beragama tidak berkonsekuensi pada perilaku keagamaan.²⁶

2. Kelebihan dan Kelemahan Implementasi Pembiasaan Aktivitas Keagamaan dalam Menanamkan Karakter Religius Siswa

a. Faktor-faktor yang mempengaruhi karakter

1) Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang dapat menjadi pendukung ataupun penghambat yang berasal dari dalam diri individu. Faktor ini berkaitan dengan *soft skill interpersonal* (keterampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain) dan *intrapersonal* (keterampilan dalam mengatur dirinya sendiri) yang dimiliki siswa.

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang dipengaruhi dari lingkungan sekitar. Faktor eksternal yang berperan dari lingkungan sekitar. Faktor eksternal yang berperan penting dalam pembentukan karakter peserta didik, antara lain:

²⁶ Luzna Silviyani, *Penanaman Karakter Religius dan Disiplin di Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Kota Semarang*, (skripsi: Universitas Negeri Semarang, 2016), 22-23.

lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.²⁷

b. Faktor-faktor Penghambat dan Pendorong Pelaksanaan Implementasi Nilai Religius dalam Pendidikan Karakter

Dalam pelaksanaan implementasi nilai religius dalam pendidikan karakter bagi peserta didik, ada beberapa hal yang menjadi penghambat pelaksanaan kegiatan, diantaranya:

- (1) Adanya perbedaan sikap siswa ketika di rumah dan di sekolah. Ketika di sekolah siswa dapat bersikap baik, namun ketika sudah kembali ke rumah siswa tidak berkarakter sesuai yang diajarkan di sekolah.
- (2) Ada beberapa orang tua siswa yang kadang kurang mendukung kegiatan siswa. Kurang mendukungnya orang tua dengan siswa ini dikarenakan ada orang tua siswa yang sibuk bekerja sehingga kurangnya perhatian dengan kegiatan-kegiatan positif anaknya.
- (3) Siswa yang terlambat berangkat sekolah dengan berbagai alasan.

Selain faktor penghambat, dalam sebuah kegiatan atau kebijakan tentu ada faktor pendukung yang melatar belakangi kegiatan tersebut sehingga kegiatan dapat terlaksana. Dalam pembentukan karakter siswa dengan mengedepankan nilai religius terdapat beberapa faktor pendukung, diantaranya:

- (1) Adanya dukungan dari wali murid yang sangat membantu kegiatan siswa demi kelancaran seluruh kegiatan sekolah.
- (2) Faktor kematangan siswa dalam berpikir dan untuk melaksanakan tugasnya sendiri

²⁷ Sofyan Mustoip, dkk., *Implementasi Pendidikan Karakter...* 51-52.

tanpa harus menunggu orang lain untuk membantu mengerjakan.²⁸

c. Kelebihan dan Kelemahan Implementasi Pembiasaan Siswa dalam Karakter Religius

Adapun kelebihan dari implementasi pembiasaan karakter religius siswa di sekolah adalah sebagai berikut:

- (1) Dalam kaitannya dengan karakter, perilaku pembiasaan religius di sekolah sangat berkaitan erat karena setidaknya pembiasaan perilaku dapat mengembangkan karakter masing-masing siswa melalui kegiatan yang ada.
- (2) Pembiasaan perilaku religius setidaknya sebagai ajang untuk melatih siswa agar mensyukuri nikmat Allah untuk tetap selalu membiasakan diri dengan kegiatan-kegiatan yang positif menurut agama Islam.
- (3) Pembiasaan perilaku religius dalam mengembangkan karakter siswa di sekolah dapat membentuk pribadi muslim yang sejati, karena pribadi tersebut bisa terbentuk karena adanya kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah tersebut.
- (4) Kegiatan agama dapat menciptakan sebuah ketenangan jiwa dan batin bagi yang menjalankannya secara tulus ikhlas dikalangan aktivitas akademika lembaga pendidikan.
- (5) Dengan adanya kegiatan-kegiatan yang bergerak dalam bidang keagamaan ini, akan

²⁸ Listya Rani Aulia, *Implementasi Nilai Religius dalam Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik di Sekolah Dasar Juara Yogyakarta*, Jurnal Kebijakan Pendidikan 3, no. 5 (2016): 321-322, diakses pada 21 Maret, 2020, <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/sakp/article/viewFile/5220/4897>

mencetak generasi muda yang unggul dalam bidang akademis maupun non-akademis.²⁹

- (6) Kegiatan-kegiatan ini tidak menimbulkan siswa menjadi beban tetapi malah membuat siswa akan cerdas dan berkarakter, karena seluruh kegiatan keagamaan yang dilakukan tidak mengandung *mudzarat* dan tidak bertentangan dengan karakter keislaman.³⁰

Sedangkan kekurangan dari implementasi pembiasaan karakter religius siswa di sekolah adalah sebagai berikut:

- (1) Dalam mengembangkan karakter pembiasaan perilaku religius siswa di sekolah, tentunya membutuhkan waktu dan jangka yang tidak sedikit.
- (2) Selain menjadi teladan dan sebagai pemberi contoh, guru harus bertindak sebagai penggerak dalam hal pembiasaan keagamaan. Dalam mengembangkan karakter, guru harus bergerak aktif agar siswa tidak terjerumus ke dalam hal yang buruk sehingga merubah karakter siswa menjadi buruk pula.³¹
- (3) Guru bertanggung jawab dalam mentransfer nilai-nilai yang telah ditetapkan dalam setiap lembaga pendidikan agar nilai-nilai itu kemudian dimiliki oleh para siswa. Keberhasilan suatu pendidikan banyak tergantung pada para pendidikannya. Lebih-lebih guru agama Islam. Tugas yang diembannya lebih berat, yaitu membina para siswanya dengan ajaran Islam. Pekerjaannya

²⁹ Muhammad Zakky Zamzamy, *Pembiasaan Religius dalam Mengembangkan Karakter Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Tlogo dan Madrasah Negeri Kunir Kabupaten Blitar*, (tesis, Institut Agama Negeri Tulungagung, 2017), 200.

³⁰ Muhammad Zakky Zamzamy, *Pembiasaan Religius dalam Mengembangkan...* 206.

³¹ Muhammad Zakky Zamzamy, *Pembiasaan Religius dalam Mengembangkan...* 193.

ini tidak sebatas dalam ruang kelas saja, melainkan di luar kelas juga.³²

Beberapa pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa kelebihan dan kelemahan dari implementasi pembiasaan aktivitas keagamaan dalam penanaman karakter religius di MI NU Imaduddin Hadwarno Kudus disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Adapun untuk kelebihan sebagai berikut:

- a. Siswa yang mendapatkan banyak pengetahuan dari pembiasaan aktivitas keagamaan.
- b. Pembentukan karakter religius yang melekat pada diri siswa.
- c. Mencetak generasi muda unggul yang intelektual dan berakhlak mulia.

Sedangkan untuk kelemahannya sebagai berikut:

- a. Memerlukannya jam pembelajaran yang panjang karena banyaknya pembiasaan aktivitas keagamaan.
- b. Keluarga yang tidak mendukung kegiatan kebiasaan putrinya di sekolah. Sehingga karakter siswa dapat berubah ketika berada di rumah
- c. Adanya rasa keterpaksaan karena pembiasaan aktivitas keagamaan dibiasakan di sekolah setiap minggunya.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang dicantumkan oleh peneliti merupakan upaya pencarian perbandingan antara penelitian yang terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, selain itu penelitian terdahulu membantu peneliti dalam memposisikan penelitian yang penulis anggap mempunyai relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan antara lain:

³²Tsalis Nurul 'Azizah, *Pembentukan Karakter Religius Berbasis Pembinaan...* 31.

Tabel 2. 2 Penelitian Terdahulu

No	Penulis Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Koribul Muchjib Pengembangan Karakter Religius melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan di MI Ma'arif NU Kaliwangi Kecamatan Purwojati Kabupaten Banyumas. (2015)	Membahas tentang aktivitas pembiasaan keagamaan dalam karakter religius siswa di MI.	Fokus pada pengembangan karakter religius siswa melalui pembiasaan aktivitas keagamaan di MI. Sedangkan penelitian ini fokus pada penanaman karakter religius siswa melalui pembiasaan aktivitas keagamaan MI
2	Miftakhu Rohmah Pendidikan Karakter Religius melalui Pembiasaan Kegiatan Religi pada Siswa di SD Negeri 1 Sokanegara Kecamatan Kejebong Kabupaten Purbalingga. (2018)	Membahas tentang aktivitas pembiasaan dalam karakter religius siswa di MI.	Fokus pada pendidikan karakter religius melalui pembiasaan aktivitas pembiasaan. Sedangkan penelitian ini fokus pada implementasi pembiasaan aktivitas keagamaan dalam menanamkan karakter religius siswa MI.
3	Tri Rohmat Arianto Implementasi Program Budaya Sekolah dalam Menanamkan Karakter Religius pada Siswa Kelas Atas SD Muhammadiyah 13 Serengan Surakarta. (2017)	Membahas tentang implementasi penanaman karakter religius siswa di MI.	Fokus pada pengembangan karakter religius dan mengimplementasikan melalui program budaya sekolah. Sedangkan penelitian ini fokus pada implementasi pembiasaan aktivitas keagamaan dalam menanamkan karakter religius.

Dari beberapa penelitian terdahulu di atas, hasil penelitian-penelitian tersebut mempunyai keterkaitan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan yaitu fokus pada pembahasan tentang implementasi aktivitas pembiasaan dalam pendidikan karakter siswa Madrasah Ibtidaiyah. Peneliti melakukan penelitian di MI NU Imaduddin Hadiwarno Kudus tentang implementasi pembiasaan aktivitas keagamaan, karena di MI tersebut berupaya untuk menanamkan karakter religius, sehingga siswa memiliki karakter religius dalam indikator religius, disiplin, dan tanggung jawab.

C. Kerangka Berpikir

Di era modernisasi yang semakin maju ini, MI NU Imaduddin Hadiwarno Kudus memiliki program yang menarik dan inspiratif untuk menanamkan karakter religius siswa yaitu dengan mengimplementasikan suatu pembiasaan kepada peserta didik MI NU Imaduddin Hadiwarno Kudus dengan membaca doa sebelum dan sesudah belajar, shalat dhuha dan dzuhur berjamaah, *istighotsah*, *tahlil*, *manaqib*, seni baca *qur'an*, *khotmil qur'an* dan infaq. Kegiatan ini dinamakan pembiasaan aktivitas keagamaan. Program ini dilakukan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan madrasah. Siswa dituntut untuk melakukan kegiatan ini dengan harapan siswa memiliki karakter religius yang melekat pada diri siswa.

Gambar 2.1. Kerangka Berpikir

